



Skema Lima Unsur Penipuan dan Manajemen Laba: Sebuah Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur

Chandra Mulyawan¹, Siemen Ferdian Jerry²

¹Universitas Katolik Misi Charitas Palembang

²Universitas Katolik Misi Charitas Palembang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teori *fraud pentagon* terhadap perilaku manajemen laba. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah keagenan (*Agency Theory*). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan SPSS Versi 22.0 dan diperoleh sampel sebanyak 225 sampel. Penelitian dilakukan dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa *Asset Change*, *Receivable*, *Directors change*, dan *CEO picture* tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada level 1%, 5%, dan 10%. Signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan *audit change* memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Kata Kunci: Teori *Fraud Pentagon*, Manajemen Laba.

Abstract

This study aims to determine the fraud pentagon theory on earnings management behavior. The theory used in this research is agency (Agency Theory). The population in this study are manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2022. The sampling technique used was purposive sampling with SPSS Version 22.0 and obtained a sample of 225 samples. The research was conducted using multiple linear regression analysis techniques. The results showed that the regression test results showed that asset change, Receivable, Directors change, and CEO picture had no effect on earnings management practices at the 1%, 5%, and 10% levels. Meanwhile, audit change has a significant effect on earnings management practices.

Keywords: *Pentagon Fraud Theory, Earnings Management.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat yang dimiliki oleh perusahaan untuk berkomunikasi memberikan informasi bagi pihak internal dan eksternal. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan, baik bagi manajemen untuk kelangsungan hidup perusahaan, bahkan bagi investor dalam rangka investasi saham. Dengan memperhatikan unsur kualitatif, yaitu relevansi, keandalan, keterpahaman, dan keterbandingan, perusahaan diharapkan dapat menyediakan laporan keuangan yang akurat, maksimal, dan komprehensif. Tujuannya adalah untuk menjamin tidak adanya unsur penipuan dalam laporan keuangan dan memberikan informasi yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi para pihak yang ingin membuat keputusan.

Di dunia bisnis yang kompetitif, perusahaan harus bisa bertahan dengan segala cara yang bisa mereka lakukan, salah satunya adalah merevisi atau menipu laporan keuangan mereka agar terlihat lebih menjanjikan bagi investor. Rekayasa nilai material yang merusak relevansi dan akurasi laporan keuangan disebut dengan *Financial Statement Fraud*. (Yanti & Munari 2021). Agustina & Pratomo (2019) menyatakan bahwa laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan. Manajemen dapat menutupi keadaan sebenarnya yang terjadi dalam laporan keuangan melalui cara melakukan kecurangan dalam laporan keuangan dengan tujuan agar kinerja dan laba perusahaan terlihat positif.

Terjadinya manupulasi mengenai laporan keuangan berhubungan dengan praktik manajemen laba. (Merchant 1989 dalam Usman 2013) manajemen laba merupakan tindakan

yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bahkan bisa merugikan perusahaan. Manajer yang melakukan manajemen laba dengan menggunakan *variable artificial* melalui pemilihan metode akuntansi yang diizinkan atau dengan menggunakan variabel riil, yaitu dengan melakukan manipulasi pendapatan dan biaya serta aktivitas perusahaan yang tidak normal dilakukan. Tindakan manajer melakukan manajemen laba dapat berakibat buruk karena dapat menyesatkan pemakai informasi laporan keuangan. Namun dalam praktiknya tindakan manajemen laba banyak yang bersifat legal karena tidak melanggar standar akuntansi yang telah ditetapkan dan tindakan ini merupakan kewenangan manajer.

Hasil survei yang dilakukan oleh *Association Of Certified Fraud Examiners (ACFE)* menunjukkan bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan persentase 64.4% atau dipilih oleh 154 responden. Jenis *fraud* selanjutnya yaitu penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan dengan persentase 28.9% atau dipilih oleh 69 responden, sedangkan *fraud* laporan keuangan sebesar 6.7% atau dipilih oleh 16 responden. Namun jika dilihat dari besarnya kerugian yang diakibatkan terjadinya *fraud*, *Financial Statement Fraud* menempati posisi pertama dengan persentase sebesar 67,4% dengan nilai kerugian dibawah Rp. 10.000.000,- dan memiliki presentase 5,0% dengan nilai kerugian lebih dari 10 Milyar.

Penelitian terdahulu mengenai analisis *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan banyak telah dilakukan namun hanya berfokus pada variabel dependent yaitu laporan kecurangan saja seperti penelitian Aprilia (2017), penelitian Siddiq & Suseno (2019). Namun seperti yang kita ketahui bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan agar dapat mempengaruhi laporan keuangannya dengan tujuan meningkatkan kesan positif terhadap kinerja perusahaan. Praktik ini dapat melibatkan manipulasi angka-angka akuntansi atau penggunaan kebijakan akuntansi yang mempengaruhi jumlah laba yang dilaporkan.

Oleh sebab itu penelitian ini peneliti ingin melakukan kajian ulang atas analisis teori *fraud pentagon* untuk melihat hasil terkini mengenai kecurangan dalam laporan keuangan dari tahun 2021-2022. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor manufaktur yang *listed* dari tahun 2021-2022. Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Teori *Fraud Pentagon* Terhadap Perilaku Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur.”

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*) dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976, teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan antara dua pihak, pihak pertama menempati posisi sebagai pemilik (*principal*) dan pihak kedua sebagai manajemen (*agent*). Teori keagenan menjelaskan bahwa jika terjadi pemisahan antara pemilik sebagai *principal*. Kedua, manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi. Konflik kepentingan antara *principal* dan agen dapat berdampak buruk bagi perusahaan. Agen cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dan mengabaikan kepentingan pemegang saham atau *principal*, dengan memanfaatkan informasi yang lebih banyak. Agen dapat melakukan berbagai cara untuk mendapatkan keuntungan sendiri, seperti memalsukan laporan keuangan, menyembunyikan informasi yang sebenarnya, atau menyesatkan pembaca laporan keuangan (Priantara 2013). *Principal* yang menyadari hal ini harus memperhitungkan biaya yang mungkin timbul karena merekrut agen untuk mengelola

perusahaan. *Principal* harus memberikan insentif yang sesuai agar agen mau membuat keputusan yang sesuai dengan kesejahteraan *principal*, meskipun ada ketidakpastian dan pemantauan yang tidak sempurna (Jensen dan Meckling 1976). Menurut Aprilia (2017), hal tersebut akan memancing timbulnya beberapa sifat yang dapat memancing terjadinya kecurangan. Sebagaimana telah diketahui bahwa kecurangan terjadi akibat adanya beberapa faktor (*fraud triangle*) yang sekarang telah berkembang menjadi *fraud pentagon*.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan adalah rancangan yang menjelaskan hubungan kontekstual antara *principal* dan agen, yaitu antara dua orang ataupun lebih, sebuah kelompok ataupun organisasi. Pihak *principal* ialah pihak yang berhak mengambil sebuah keputusan untuk masa depan perusahaan dan memberikan tanggung jawab kepada pihak lain (*agent*). Berdasarkan uraian tersebut dapat dimengerti teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara perilaku manajemen yang mempengaruhi hasil laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan adalah salah saji atau pengabaian jumlah dan pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Kecurangan ini biasanya dilakukan oleh manajemen atau karyawan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok yang merugikan pihak lain. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Informasi akuntansi berguna bagi investor dan kreditor (serta kepentingan pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan) untuk menilai suatu perusahaan dan untuk mengambil saran investasi. Informasi akuntansi yang tidak valid dapat menyebabkan investor salah dalam mengambil keputusan dan menginvestasikan dana yang salah. Motivasi perusahaan dalam melakukan tindak manajemen laba yaitu motivasi rencana bonus, kontrak utang jangka panjang, motivasi perpajakan, penawaran saham perdana, penawaran obligasi perdana, dan motivasi politik (Scott 2014:454 dalam Kusumaardai & Dewi, 2016).

Model *The Crowe's Fraud Pentagon* dicetuskan oleh Jonathan Marks (2012). Model ini merupakan perkembangan dari model *Fraud Triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Donald R. Cressey (1953). *Fraud triangle* merupakan model pertama kali yang menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan. *Fraud triangle* berkembang menjadi *fraud diamond* yang ditemukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Teori *fraud pentagon* ini memiliki elemen tambahan dari teori *fraud triangle* yaitu dengan menambahkan dua elemen yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). *Fraud triangle* dan *fraud pentagon* memiliki perbedaan nyata yaitu dalam *fraud triangle* berfokus pada kecurangan yang dilakukan pada tingkat manajemen menengah sedangkan *fraud pentagon* memiliki skema kecurangan yang lebih luas dan mengenai manipulasi oleh CEO atau CFO.

Hubungan Arogansi (*Frequent Number of CEO's Picture*) Terhadap Kecurangan Laporan keuangan.

Arogansi merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini muncul karena adanya sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*) yang besar di dalam diri manajemen yang membuat sifat arogansinya lebih besar. Sifat ini akan memicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menimpa dirinya Aprilia (2017). Dalam penelitian Himawan & Wijanarti, (2020) menggunakan arogansi dengan proksi frekuensi munculnya gambar atau foto CEO dalam laporan keuangan suatu perusahaan (CEOPIC).Maka

penelitian ini juga akan menggunakan arogansi dengan porksi yang sama

Arogansi = Frekuensi gambar CEO yang muncul dalam laporan keuangan
--

Dalam penelitian (Simon et al. 2015 dalam Aprilia, 2017) melakukan penelitian untuk mengukur arogansi dengan menilai keberadaan seorang CEO di sebuah perusahaan yang juga seorang politikus. Pengukuran politisi CEO masih sangat jarang dilakukan di Indonesia. Pada umumnya seorang CEO yang juga seorang politikus akan berperilaku banyak koneksi dan hal ini dapat membantu kelancaran bisnis perusahaan. Dengan adanya kaitan tersebut, tentunya akan menumbuhkan arogansi atau kebanggaan pada CEO tersebut. Sifat angkuh tersebut akan membuat CEO melegalkan segala macam cara untuk menutupi perbuatan curang dan memanfaatkan koneksi yang luas.

Dalam hal kecurangan, CEO akan berpikir bahwa dirinya adalah salah satu orang penting untuk kelancaran bisnis perusahaan. Maka, sifat sombong menjadi faktor utama terjadinya kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁ = *Frequency number of CEO's* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hubungan Kompetensi (Pergantian Dewan Direksi) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kompetensi yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan tindakan fraud. Kompetensi berarti kemampuan pelaku fraud untuk menembus pengendalian internal yang ada di perusahaannya, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan baginya dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerja sama dengannya (Marks, 2012). Kemampuan pihak manajemen tersebut semakin didukung oleh adanya pergantian dewan direksi di dalam perusahaan. Oleh karena itu kompetensi diprosikan dengan pergantian direksi (DCHANGE).

DCHANGE = Pergantian dewan direksi

(Amira Bayagub, et. al, 2018 dalam Himawan & Wijanarti, 2020) mengatakan pergantian direksi dalam suatu perusahaan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan karena pergantian direksi tersebut dapat dilakukan dengan tujuan pengalihan tanggung jawab kepada direksi yang baru melalui RUPS yang dilakukan tidak sesuai ketentuan akan menimbulkan adanya indikasi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian dari penelitian di atas, hipotesis dalam penelitian ialah sebagai berikut:

H₂ = Pergantian dewan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hubungan Rasionalisasi (*Audit Change*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi dalam *fraud* merupakan adanya pemikiran untuk membenarkan kecurangan yang akan atau sudah terjadi. Hampir semua *fraud* dilatarbelakangi oleh rasionalisasi. Rasionalisasi membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *fraud* pada akhirnya melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi (karena ada faktor lain) dapat membenarkan perbuatan walaupun perbuatan sebenarnya salah. Para pelaku kecurangan biasanya akan mencari berbagai alasan yang rasional untuk mengidentifikasi

tindakan mereka. Berdasarkan Tuanakotta (2012) rasionalisasi diperlukan untuk mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya. Dalam penelitian ini rasionalisasi diproksikan dengan adanya pergantian auditor (AUDCHANGE).

AUDCHANGE = Pergantian auditor dalam suatu perusahaan dalam periode tertentu

Chyntia Tessa & Harto (2016) mengatakan menghapus *fraud trail* yang diketahui auditor sebelumnya merupakan salah satu bentuk *fraud* yang digunakan perusahaan melalui pergantian auditor. Hal tersebut mendorong perusahaan mengganti auditor independen bertujuan untuk merahasiakan kegiatan *fraud* dalam perusahaan. Penelitian Vivi Rizkiana(2018) yang didukung oleh penelitian Fira dan M. Syarifuddin (2014) mengatakan perubahan audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian Himawan & Wijanarti (2020) mengatakan pergantian audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_3 = Pergantian audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hubungan Kesempatan (*Nature of Industry*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Salah satu bentuk dari *nature of industry* adalah kondisi piutang perusahaan. Perhitungan *nature of industry* menggunakan rasio total piutang. Oleh karena itu, *nature of industry* diproksikan dengan rasio total piutang (RECEIVABLE).

$$\text{Receivable} = \frac{\text{Receivable } t - \text{Receivable } t - 1}{\text{Sales } t - \text{Sales } t - 1}$$

Menurut Annisya et al., (2016) bahwa manajemen memungkinkan melakukan manipulasi seperti penyelewengan umur ekonomis aset berdasarkan estimasi penilaian seperti piutang tidak tertagih maupun simpanan sudah usang. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Munari (2021) *nature of industry* berpengaruh tidak signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_4 = *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hubungan tekanan (Stabilitas Keuangan) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan merupakan situasi dimana manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini mendorong seseorang atau sebuah perusahaan untuk melakukan kecurangan. Albercht et al.(2011) mengkategorikan *pressure* dalam tiga kelompok, yaitu tekanan finansial (*financial pressure*), tekanan akan kebiasaan buruk (*vices pressures*) tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (*work-related pressures*). Tidak adanya kepuasan kerja yang diperoleh karyawan, misalnya kurangnya perhatian dari manajemen, adanya ketidakadilan dan sebagainya dapat membuat karyawan harus melakukan *fraud* untuk memperoleh imbalan atas kerja kerasnya. Berdasarkan (SAS No. 99 dalam Himawan & Wijanarti, 2020) terdapat beberapa jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan

sebagai penyebab terjadinya kecurangan. Kondisi tersebut yaitu, adanya *financial stability* dan *external pressure*. Pengukuran *financial stability* dan *external pressure* dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan dapat di proksikan dengan ACHANGE dan LEVERAGE. Maka *Financial Stability* diprosksikan dengan :

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total aset t} - \text{Total Aset t} - 1}{\text{Total aset t}}$$

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi karena terlalu besarnya hutang dibandingkan aktivasnya, sehingga perusahaan diharapkan melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak mampu membayar kewajiban atau hutangnya tepat waktu. Ketika perusahaan memiliki hutang yang banyak sehingga menimbulkan beban yang tinggi bahkan perusahaan tersebut dapat terancam bangkrut, maka akan berpotensi terjadi kecurangan dalam laporan keuangan karena perusahaan membutuhkan laba yang tinggi untuk dapat meyakinkan kreditur bahwa perusahaan tersebut akan dapat membayar kewajibannya. Skousen et al. (2008) dalam penelitiannya membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung kecurangan. Ini didukung oleh hasil penelitian Aprilia (2017) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan dari rasio perubahan total aset terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut.

$H_5 = \text{Financial stability}$ berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2017) yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Teknik pengambilan sampel (*sampling*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Jogiyanto 2021). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Statistik Deskriptif, Uji Regresi Linear Berganda dengan *bootstrapping*, Uji Statistik T dan Hasil Koefisien Determinasi Populasi penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 – 2022 dengan kriteria :

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2022. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tersebut adalah 213 perusahaan. Penelitian ini hanya mengambil perusahaan yang telah mempublikasikan laporan tahunan atau annual report yang sudah diaudit dan dapat diakses melalui *website* BEI dan *website* perusahaan. Selain itu, penelitian ini hanya mengambil perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah. Penelitian ini juga hanya mengambil perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2020-2022	213
2	Perusahaan laporan keuangan dan annual report tidak lengkap periode 2020-2022	-25
3	Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya tidak diaudit periode 2021-2022	-63
4	Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang asing periode 2021-2022	-16
5	Perusahaan manufaktur yang baru IPO di atas Tahun 2020	-34
6	Total sampel	80
7	Total keseluruhan sampel dalam 3 tahun (N X periode penelitian) (X 3 tahun)	240

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 25 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) atau tidak lengkap. Dan 63 perusahaan yang laporan keuangannya tidak diaudit periode 2020-2022. Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang asing berjumlah 16 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang baru diatas tahun 2020 berjumlah 34. Sehingga, total sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 75 sampel.

A. Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Arogansi	225	,00	7,00	1,9467	,97596
Kompetensi (Pergantian Dewan Direksi)	225	,00	3,00	1,1689	,96266
Rasionalisasi (Audit Change)	225	,00	3,00	,9422	,8615
Kesempatan (Nature of Industry)	225	-7,94	9,50	,2458	1,43987
Tekanan (Stabilitas Keuangan)	225	-6,38	,72	,0207	,45145
Manajemen laba	225	-12,57	8,33	,3116	1,61026

Sumber : Data yang diolah SPSS

Tabel 3. Hasil Uji Regresi linear berganda dengan *Bootstrapping*

Keterangan	B
<i>Constant</i>	1.083
ACHANGE	0.174
RECEIVABLE	0.044
AUDCHANGE	-0.386
DCHANGE	-0.008
CEOPIC	-0.189

Sumber: Data sekunder yang diolah (2023)

Tabel 4. Hasil Uji Statistik T

Variabel	B	Sig.	Keterangan
<i>Constant</i>	1.038	0,000	
Arogansi	-0.189	0.084	Hipotesis ditolak
Kompetensi (Pergantian Dewan Direksi)	-0.008	0.939	Hipotesis ditolak
Rasionalisasi (<i>Audit Change</i>)	-0.386	0.002	Hipotesisditerima
Kesempatan (<i>Nature of Industry</i>)	0.044	0.553	Hipotesis ditolak
Tekanan (Stabilitas Keuangan)	0.174	0.459	Hipotesis ditolak

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

Keterangan	R Square
Koefisien Determinasi	0,60

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji t) terlihat nilai *Sig.* sebesar 0.459 yang artinya nilai tersebut $> 0,05$ sehingga menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen laba. Maka hipotesis yang diajukan bahwa tekanan (Stabilitas Keuangan) berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak. Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Himawan & Wijanarti (2020) yang menunjukkan hasil yang signifikan mengenai pengaruh stabilitas keuangan terhadap praktik manajemen laba. Stabilitas keuangan berfokus pada kesehatan jangka panjang perusahaan, sementara praktik manajemen laba lebih berkaitan dengan tindakan jangka pendek untuk mempengaruhi laporan keuangan. Meskipun stabilitas keuangan penting untuk kelangsungan bisnis, praktik manajemen laba seringkali dilakukan dengan tujuan mencapai target kinerja atau menghindari konsekuensi negatif yang mungkin terjadi dalam jangka pendek.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji t) terlihat nilai *Sig.* sebesar 0.553 yang artinya nilai tersebut $> 0,05$ sehingga menyatakan bahwa kesempatan. Maka hipotesis yang diajukan bahwa kesempatan (*Nature of Industry*) berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Munari (2021) mengatakan bahwa perusahaan-perusahaan biasanya mencadangkan piutang tak tertagih berdasarkan usia dan jumlah piutang, sehingga sulit untuk memanipulasi pencadangan piutang, karena pencadangan akun piutang tak tertagih bersifat subjektif dan tergantung pada besarnya.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji t) terlihat nilai *Sig.* sebesar 0.002 yang artinya nilai tersebut $< 0,05$ sehingga menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku manajemen laba. Maka hipotesis yang diajukan bahwa rasionalisasi (*Audit Change*) berpengaruh terhadap manajemen laba diterima. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Sasongko & Wijyantika (2019) pengaruh pergantian auditor belum terlihat secara signifikan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini bisa berdampak pada timbulnya *fraud* karena perusahaan tidak diawasi dengan baik. Manajemen bisa merasa leluasa dan bebas untuk mengambil keuntungan dan kesejahteraan pribadi. Selain itu, pergantian auditor bisa menjadi cara untuk menyembunyikan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan karena pengawasan yang kurang ketat.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel kompetensi tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji t) terlihat nilai *Sig.* sebesar 0.939 yang artinya nilai tersebut $> 0,05$ Maka hipotesis yang diajukan bahwa kompetensi (pergantian dewan direksi) berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Annisya et,al (2016) yang menunjukkan hasil yang signifikan mengenai pengaruh kompetensi terhadap praktik manajemen laba. Artinya ketika terjadi pergantian dewan direksi, anggota baru mungkin membawa pandangan, prioritas, dan nilai-nilai yang berbeda dalam mengelola perusahaan. Jika dewan direksi baru lebih fokus pada transparansi, integritas, dan keberlanjutan, mereka mungkin mengurangi praktik manajemen laba yang tidak etis atau membatasi manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel arogansi tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji t) terlihat nilai *Sig.* sebesar 0.084 yang artinya nilai tersebut $> 0,05$ Maka hipotesis yang diajukan bahwa arogansi (*frequency of ceo picture*) berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Aprilia (2017) dan Yanti & Munari (2021) karena foto bagian dalam CEO perusahaan dimaksudkan untuk diperkenalkan dalam laporan keuangan kepada pemangku kepentingan atau pengguna laporan. Foto CEO juga disertakan dalam dokumen keuangan untuk menunjukkan pencapaian perusahaan dan untuk menunjukkan bahwa CEO berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Oleh karena itu, pengguna laporan keuangan dan masyarakat umum dapat mengevaluasi akuntabilitas dan kegigihan CEO dalam memimpin bisnis.

SIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Variabel independen yang digunakan adalah *Asset change*, *Receivable*, *Audit Change*, *Directors Change*, dan *CEO Picture*. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hanya *audit change* yang berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, dengan koefisien -0.386 dan signifikansi $0.046 < 0.05$ pada level ($\alpha = 5\%$). Variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal variabel dan proksi yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, serta jumlah periode pengamatan data yang hanya dua tahun. Oleh karena itu, penulis menyarankan peneliti selanjutnya untuk menggunakan variabel dan proksi yang lebih beragam dan menambahkan jumlah periode pengamatan data untuk meneliti pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Akrom Faradiza, S. (2021). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22.
- Albercht, w steve, Albrecht, chad o, Albrecht, conan c, & Zimbelman, mark f. (2011). *fraud examination Fourth Edition* (4 th). Cengage Learning.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72–89.
- Apriadi, R., Angelina, R. P., Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2022). Manajemen Laba Dan Karakteristik Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Di Indonesia. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 3(2), 305–315. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v3i2.1532>
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Binus. (2020). *Fraud Pentagon, Pengembangan Dari Fraud Diamond dan Triangle*. Binus University Accounting School. <https://accounting.binus.ac.id/2020/04/27/fraud-pentagon-pengembangan-dari-fraud-diamond-dan-triangle/>
- Chyntia Tessa, & Harto, P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1–21. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian%20Teori%20Fraud%20Pentagon%20Pada%20Sektor%20Keuangan%20dan%20Perbankan%20di%20Indonesia.pdf)
- Darise, R. F., Kalangi, L., & Gamaliel, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Fraudulent Financial Statement Studi Empiris Pada Perusahaan (Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Rezky). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill"*, 12(2),

416–434.

- Diaz Priantara. (2013). *Fraud auditing & investigation* (cetakan 1). Mitra Wacana Media.
- Ghozali, I. (2013a). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi* (7th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013b). *No Title*Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro (7th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. (Edisi 8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2018). *Analisis laporan keuangan* (Adipramono (ed.); cetakan ke). PT Grasindo.
- Himawan, F. A., & Wijanarti, R. S. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014 – 2018. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 137–154.
- Jogiyanto, H. (2021). *Metodologi penelitian bisnis salah kaprah dan pengalaman-pengalaman* (6th ed.). BPF.
- <https://etd.iain-padangsidampuan.ac.id>
- Index (JII) Periode 2014-2017 (Perspektif F-Score Model). *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 4(2), 128–138. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v4i2.13800>
- Kurnia, A. A., & Anis, I. (2017). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Simposium Nasional Akuntansi XX. *Simposium Nasional Akuntansi XX*, 1–30.
- Kusumawardai, Novia Fitri, & Dewi, R. (2016). Motivasi Bonus, Pajak, Dan Utang Dalam Tindakan Manajemen Laba (Studi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 16(1), 79–90.
- Marks, J. (2012). *The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements* (pp. 1–62). <https://www.crowe.com/>
- Nurjanna. (2020). Pengakuan Dan Pengukuran Pendapatan Berdasarkan Psak No. 23 Pada Kalla Toyota Makassar. *PAY Jurnal Keuangan Dan Perbankan.*, 2(1), 35–41. <http://ejournals.umma.ac.id/index.php/pay>
- Santoso, S. (2013). *Stasistika Ekonomi plus Aplikasi SPSS*. Ponorogo : Umpo Press.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown’S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Septriani, Y., & Desi Handayani, dan. (2018). *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon*. 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Siddiq, F. R., & Suseno, A. E. (2019). Fraud Pentagon Theory Dalam Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Terdaftar Di Jakarta Islamic.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (C. Alfabeta (ed.)).
- Tuanakotta, T. M. (2012). *Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Usman. (2013). Earning Management dalam Kaitannya dengan Laporan Keuangan. *E-Jurnal Universitas Negeri Gorontalo*, 1–4.
- Wahyuni, & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan

- Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47–61. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 12, 1–6.
- Yanti, D. D., & Munari. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Akuisisi Jurnal Akuntansi*, 17(1), 31–46. <https://doi.org/10.31599/jmu.v3i1.861>